

PERAN GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN JEMAAT SEBAGAI STRATEGI MENCEGAH PEMURTADAN DI ERA MODERN

John Abraham Christiaan¹; Simon²
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia¹⁻²
Surabaya, Indonesia
Korespondensi: kajong63@gmail.com

Dikirim: 28 Oktober 2024

Diperbaiki: 02 Desember 2024

Diterima: 02 Desember 2024

ABSTRAK

Maraknya pemurtadan umat Kristen ke agama lain mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif Deskriptif di mana laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, catatan atau dokumen resmi lainnya untuk menemukan kebenaran menjawab penelitian ini. Temuan dari penelitian ini adalah terjadinya pemurtadan karena pemahaman teologi umat Kristen tidak mendalam. Selain itu kurangnya bimbingan dan konseling, serta penggembalaan yang kurang memadai sehingga jemaat merasa kurang diperhatikan dan hal ini menyebabkan keragu-raguan terhadap gereja dan iman Kristen. Gereja harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk pemahaman iman Kristen, melakukan penggembalaan dan pastoral kepada jemaat secara serius. Selain itu perpindahan dari gereja yang satu ke gereja lainnya menuntut para pemimpin gereja untuk lebih serius dalam memperhatikan situasi-situasi permasalahan yang terjadi di internal jemaat.

Kata kunci: iman kristiani; pemimpin gereja; pemurtadan; pencegahan

ABSTRACT

The research is based on the widespread conversion of Christians to other religions. The method used in this research is descriptive-qualitative, where the research report contains quotations of data originating from manuscripts, interviews, field notes, videos, personal documents, notes, or other official documents to find the truth in answering this research. The findings from this research are that apostasy occurs because Christians do not have a deep understanding of theology. Apart from that, there is a lack of guidance and counseling, as well as inadequate shepherding, so that the congregation feels that they are not cared for enough, and this causes doubts about the church and the Christian faith. The church must utilize technology as a means to understand the Christian faith and take shepherding and pastoral care for the congregation seriously. Apart from that, moving from one church

to another requires church leaders to be more serious in paying attention to problematic situations that occur within the congregation.

Keywords: apostasy; christian faith; church leader; prevention

PENDAHULUAN

Fenomena orang Kristen murtad atau berpindah keyakinan menjadi trend jika ditelusuri dalam berbagai platform media sosial. Ironisnya lagi ketika mereka murtad, mereka menjelekan kehidupan iman Kristen dan menganggap bahwa Iman Kristen adalah iman yang tidak berdasar dan karena itu mereka lebih memilih berpindah keyakinan (Grigoropoulou, 2020). Hal mengenai perpindahan keyakinan ini terjadi bukan saja di satu aliran Kristen, tetapi hampir seluruh aliran Kristen dan Katolik banyak umatnya telah berpindah keyakinan. Walaupun menjadi pertanyaan bahwa sampai sejauh mana pengetahuan dan keyakinan iman mereka dan bagaimana aktifitas mereka dalam bergereja dan berjemaat, akan tetapi hal ini tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena itu gereja memiliki tanggungjawab untuk membina, membangun pertumbuhan Iman jemaat, serta memberikan pengetahuan Alkitabiah yang baik, terutama tentang ajaran keselamatan kekal yang dijanjikan Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya.

Gereja harus berusaha keras dengan memosisikan diri sebagaimana Firman Tuhan disampaikan Yesus berupa perumpamaan tentang domba yang hilang (Mat. 18:12-14). Contoh-contoh kasus tentang umat Kristen dan Katolik yang beralih keyakinan, mulai dari yang mengaku pendeta, suster Katolik, pengurus Gereja, artis sampai beberapa tokoh politik yang berpindah keyakinan dari Kristen dan Katolik ke keyakinan lain. Terlepas benarkah mereka adalah pendeta, suster, pengurus gereja atau benarkan mereka orang Kristen/Katolik yang taat, hal ini telah viral di media sosial dan tentu gereja tidak boleh diam terhadap persoalan tersebut.

Sebagai contoh dari sekian banyak perpindahan agama; Yudas Stefanus Hansen seorang Kristen Protestan yang mengaku pernah kuliah di luar negeri, memilih masuk Islam karena tertarik dengan lagu-lagu band Wali (Antoni, 2022). Di dunia olahraga, diberitakan di media sosial bahwa ada tujuh atlet ternama yang perpindahan agama atau menjadi mualaf (Pambudi, 2022), tak kalah dengan dunia atlet; diberitakan juga bahwa ada lima belas artis beragama Katolik yang memutuskan untuk berpindah agama (mualaf) (Insertlive, 2024). Pemberitaan tersebut merupakan fenomena pemurtadan yang perlu diperhatikan oleh gereja secara serius. Agustinus Christifer Kainama, seorang yang mengaku dirinya pernah kuliah di sekolah tinggi teologi Jakarta, kemudian melanjutkan strata dua di Leiden Belanda, kemudian melanjutkan

studi ke Tanakh Biblical Study di Haifa Israel, bahkan sempat melanjutkan kuliah di Vatikan, yang kemudian menjadi, Vikaris dan pendeta di salah satu gereja di Bogor Jawa Barat (Andalus, 2021). Kemudian Dondy Tan, seorang yang mengaku meninggalkan Kristen karena setelah mempelajari Alkitab, terdapat banyak kejanggalan dan pertentangan dalam Alkitab, dan ketika mempelajari kitab suci lain merasa lebih baik sehingga kemudian meninggalkan Kristen (Islam, 2024). Ada juga Irene Handono, Jesslyn Thea Lestari, Renata Kusmanto, Soraya Larasari, Nathalia Holscher. Nama-nama itu mengaku berlatar-belakang Kristen, namun memilih murtad untuk meninggalkan keyakinannya.

Hal-hal tersebut di atas hanya sebagai contoh kasus maraknya informasi tentang pemurtadan yang terjadi di kalangan Kristen maupun Katolik. Terlepas dari kesaksian mereka benar atau tidak, menurut peneliti ini adalah beberapa contoh dari lemahnya iman Kristiani atau faktor penyebab lainnya yang mereka alami sehingga mereka memilih meninggalkan iman Kristiani. Pada era modern saat ini media sosial menjadi sarana baru bagi diskusi dan kritik terhadap kepercayaan agama Kristen yang secara bebas menafsirkan dan memberikan informasi yang beragam yang menyesatkan serta dapat memengaruhi cara pandang jemaat, serta mengarah pada keraguan akan iman yang telah diyakininya (Simon et al., 2021). Mungkin juga beberapa jemaat mengalami permasalahan di gereja yang membuat jemaat terluka atau adanya skandal dalam gereja yang membuat jemaat kehilangan kepercayaan, kurangnya perhatian gereja terhadap persoalan jemaat, konflik internal gereja sehingga pengalaman negatif ini dapat menjadi pemicu pemurtadan dan berpindah ke gereja lain.

Banyak penelitian yang ada cenderung melakukan penelitian bersifat umum dan tidak membahas konteks pemurtadan secara spesifik. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada aspek teologis atau doktrinal tanpa menjelaskan bagaimana strategi konkret yang dapat diimplementasikan dalam praktik untuk mencegah dan atau setidaknya mengurangi maraknya pemurtadan di kalangan gereja. Oleh karena itu topik ini peneliti angkat dengan tujuan menjelaskan tugas dan panggilan gereja, bagaimana gereja menghadapi tantangan Pemurtadan di Era Modern dengan cara-cara yang tepat, bagaimana gereja berperan secara aktif memperkuat pemahaman iman Kristen kepada jemaat, apa strategi yang dapat diterapkan oleh gereja untuk Mencegah Pemurtadan, bagaimana pemimpin gereja; pastor, pendeta, gembala sidang dan majelis memahami pastoral dan penggembalaan sebagai solusi penyelesaian masalah di internal jemaat.

Penelitian ini merupakan suatu kajian yang baru, karena setelah dilakukan telaah secara mendalam, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas judul dan materi yang sama. Sebagai contoh, beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain: Pertama, Widiyaningtyas, Ester, dan Delsi Plestari dengan penelitian berjudul "*Pluralisme Agama-Agama di Indonesia: Iman Kristen untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja*" yang dipublikasikan dalam *Inculco Journal of Christian Education* (Widiyaningtyas & Plestari, 2024). Kedua, Gunarto, Rita Oktavia, Samuel Herman, dan Jessica Elizabeth Abraham dengan penelitian berjudul "*Kewaspadaan terhadap Musuh Tersamarkan dalam Komunitas Kristen: Analisis Alkitabiah terhadap Ancaman Penyesat dan Nabi Palsu*" yang dipublikasikan dalam *Real Didache: Journal of Christian Education* (Gunarto et al., 2024). Ketiga, Oktavianto, Andrias dengan penelitian berjudul "*Revitalisasi Lembaga Pendidikan Kristen dalam Dunia Pendidikan*" (Oktavianto, 2006). Penelitian-penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas permasalahan perpindahan agama sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang kajian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, serta catatan atau dokumen resmi lainnya (Lexy J. Moleong, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, buku-buku teologi, artikel jurnal, media online, dan dokumen gereja yang relevan dengan teologi, penggembalaan, dan pastoral. Beberapa kutipan langsung serta teknik parafrase digunakan oleh peneliti untuk melengkapi metode penelitian yang bersifat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Gereja dalam Pemurtadan di Era Modern

Sebagaimana telah ditemukan dalam berbagai data dan kasus, pemurtadan di kalangan orang-orang yang dahulu mengaku sebagai pengikut setia Yesus Kristus semakin marak terjadi. Bahkan, ada individu yang memiliki pendidikan teologi hingga tingkat doktoral yang memilih untuk meninggalkan iman Kristen dan beralih ke agama lain. Beberapa di antaranya

meninggalkan iman mereka demi pasangan hidup, mengorbankan keselamatan kekal yang dijanjikan Kristus demi cinta duniawi.

Jemaat yang mengalami kebingungan dalam memahami iman Kristiani dan doktrin dasar gereja, ditambah dengan derasnya arus informasi yang menyesatkan, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh yang dapat membuat mereka meragukan keyakinannya. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi gereja dalam menjalankan tiga tugas dan panggilannya, yaitu *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian), dan *Diakonia* (pelayanan), sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Pemahaman Kristen yang keliru dapat menyebabkan pemurtadan, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menyoroti peran interpretasi Alkitab yang tidak memadai dan kurangnya sosialisasi agama yang efektif. Banyak individu meninggalkan iman mereka karena kurangnya pemahaman terhadap doktrin inti, yang sering kali berakar pada pengajaran yang tidak efektif serta minimnya dukungan komunitas (Manik et al., 2020).

Salah satu tantangan terbesar bagi gereja dalam menghadapi maraknya pemurtadan adalah keterbukaan informasi publik, kemajuan teknologi, dan penggunaan media sosial. Akses yang mudah terhadap berbagai informasi dapat memengaruhi pandangan jemaat, sehingga mereka rentan terhadap ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen. Gereja tidak dapat melarang jemaat mengakses informasi yang sering menyerang iman Kristen, tetapi gereja harus memberikan pemahaman yang intensif dan benar mengenai iman Kristen agar jemaat memiliki fondasi yang kokoh.

Selain itu, faktor internal seperti skandal gereja, konflik antar jemaat, konflik keluarga, perbedaan pandangan dalam pelayanan, skandal seksual, masalah keuangan gereja, hingga perebutan jabatan dari tingkat sinodal hingga jemaat lokal juga dapat membuat jemaat kehilangan kepercayaan terhadap gereja sebagai institusi. Sering kali, konflik semacam ini menjadi alasan bagi jemaat untuk menjauh dari gereja atau bahkan berpindah keyakinan. Ketika gereja gagal memberikan respons yang memadai terhadap isu-isu sosial, tantangan kontemporer, dan isu-isu amoral, jemaat mungkin merasa gereja bukan lagi tempat yang dapat memberi solusi atas permasalahan mereka. Akibatnya, mereka mencari alternatif lain di luar gereja yang mereka anggap lebih dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian Krystian Kałuża pada tahun 2023 dalam karyanya "*Racje niewiary w Kościół*" menunjukkan bahwa semakin banyak orang di Polandia yang meninggalkan Gereja Katolik akibat krisis kepercayaan terhadap institusi gereja. Beberapa faktor yang menyebabkan krisis

ini antara lain skandal seksual yang melibatkan para klerus dan usaha menutup-nutupinya, klerikalisme, kurangnya keterbukaan terhadap diskusi, sikap superioritas terhadap jemaat, kurangnya toleransi, serta materialisme dalam gereja. Menurut Kałuża, kegagalan gereja dalam menghadapi fenomena ini menunjukkan perlunya pemikiran ulang mengenai bagaimana kekuasaan dipahami dan dijalankan di dalam gereja. Kesalahan mendasar dalam pemikiran masa kini tentang gereja terletak pada kebingungan antara jabatan dan pribadi (Kałuża, 2023).

Selain itu, ada pula jemaat yang merasa kurang mendapatkan perhatian pastoral dan pengembalaan yang memadai dari gereja. Akibatnya, mereka lebih memilih mencari solusi atas masalah mereka melalui media sosial. Konflik antarjemaat, konflik sinodal, serta berbagai persoalan gereja sering kali tersebar di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, sehingga masyarakat non-Kristen turut menilai bahwa gereja tidak mampu mengayomi jemaatnya dengan baik.

Dalam jurnalnya "*The Disintegration of Christianity: Catholicism and Protestantism*", Harald Wydra menekankan bahwa kemurtadan sering kali dipengaruhi oleh konflik internal dan pengalaman negatif dalam komunitas jemaat. Konflik internal, seperti disonansi kognitif, muncul ketika individu mengalami pergulatan dengan kepemilikan, kepercayaan, dan identitas mereka, yang pada akhirnya menyebabkan pemisahan dari komunitas agama (Riegel et al., 2022). Sepanjang sejarah, konflik gereja telah berkontribusi terhadap penurunan iman Kristen. Reformasi Protestan, misalnya, menyebabkan pergolakan budaya yang menantang otoritas tradisional dan menimbulkan perpecahan dalam Kekristenan (Wydra, 2023).

Bart D. Ehrman dalam bukunya *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew* mengungkapkan bahwa keragaman ajaran Kristen di era awal Kekristenan—yang ditandai dengan persaingan antara ajaran yang dianggap sesat dan ortodoksi—telah melemahkan kohesi gereja sejak dulu (Ehrman, 2023).

Berbagai persoalan ini menjadi tantangan berat bagi gereja di era digital dan keterbukaan informasi saat ini. Gereja harus lebih peka dalam memantau perkembangan jemaat secara adil, merata, dan tepat sasaran, sehingga jemaat merasa aman dan nyaman dalam bergereja. Selain itu, gereja juga harus aktif dalam memantau penyebaran ajaran-ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen melalui media sosial. Dengan demikian, gereja dapat memberikan arahan yang benar kepada jemaat agar mereka memiliki pemahaman iman yang kuat dan Alkitabiah.

Lebih dari itu, gereja harus berupaya membangun persekutuan yang erat, memperkuat kesaksian, dan meningkatkan semangat pelayanan diakonia. Gereja perlu menyediakan

bimbingan rohani, konseling pastoral, serta penggembalaan yang penuh kasih agar jemaat tetap teguh dalam iman dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai tantangan di era modern ini.

Strategi Mencegah Pemurtadan

Untuk mencegah pemurtadan, gereja perlu menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih Kristus agar jemaat merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Pemimpin dan pengurus gereja harus aktif mendekati jemaat dan mendorong mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi, seperti kepanitiaan dan pelayanan, agar mereka memiliki rasa memiliki terhadap gereja. Keterikatan emosional dan spiritual dengan sesama jemaat dan pemimpin gereja dapat mengurangi rasa keterasingan yang sering menjadi penyebab utama pemurtadan.

Dalam penelitian Demsi Yanto Sinlae berjudul *“The Importance of the Active Role of the Congregation Pastor in Involving God's People in Serving God's Work”*, ditemukan bahwa banyak umat Tuhan yang enggan melayani pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, gembala sidang memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, dan membimbing jemaat agar mereka lebih terlibat dalam pelayanan gereja (Sinlae et al., 2024)

Beberapa gereja telah menerapkan sistem kelompok kecil, sektor, atau wilayah untuk membantu jemaat lebih mudah bersosialisasi dan mendalami iman. Kelompok ini juga dapat menjadi tempat berbagi pergumulan hidup dan mendapatkan pendampingan spiritual dari pemimpin gereja. Gereja perlu menunjukkan kasih yang nyata kepada jemaat, terutama mereka yang menghadapi kesulitan hidup atau krisis iman, dengan memberikan konseling, bantuan material, dan dukungan rohani.

Sebagai contoh, Gereja Santo Ambrosius Paroki Villa Melati Mas memiliki berbagai komunitas persekutuan, seperti Orang Muda Katolik (OMK) yang mencakup kegiatan kaum muda, *Legio Mariae* yang melakukan doa dan pembahasan masalah iman setiap minggu, serta *Emmaus Journey* (EJ) yang bertujuan mengulas ayat-ayat Alkitab dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja ini juga memiliki kelompok lansia untuk memberikan pendampingan bagi umat lanjut usia.

Penelitian J.W. Oostenbrink dan G.A. Lotter berjudul *“Kleingroep Ter Fasilitering van Spiritualiteit in Die Kerk”* menunjukkan bahwa kelompok doa kecil dapat membangun koinonia (persekutuan) di antara jemaat, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan memberikan dukungan emosional serta spiritual bagi pesertanya

(Oostenbrink & Lotter, 1998). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Jen Der Peter Pan menyebutkan bahwa kelompok doa juga membantu individu mengatasi stres dengan mengintegrasikan iman Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Pan et al., 2012).

Gereja juga harus siap memberikan jawaban alkitabiah terhadap tantangan intelektual, moral, dan spiritual yang dihadapi jemaat. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan pengajaran doktrin Kristen yang membahas isu-isu kontemporer. Gereja juga perlu mendorong keterlibatan jemaat dalam aksi sosial dan diakonia dengan memberikan perhatian kepada mereka yang mengalami kesulitan ekonomi atau yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Gereja harus membuka diri untuk membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama, sehingga gereja dapat menjadi kesaksian nyata sebagaimana yang diajarkan dalam Matius 25:31-46, yaitu melayani sesama sebagai bentuk perwujudan kasih Kristus.

Dalam penelitian Christiaan John Abraham, Yusup Heri Harianto, dan Simon Simon berjudul *“Peranan Orang Percaya dalam Pelayanan Diakonia di Masa Pandemi Covid-19”*, disebutkan bahwa dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, gereja harus tampil sebagai agen pelayanan diakonia. Untuk itu, gereja perlu membentuk kas khusus bagi pelayanan diakonia dan mengajak jemaat untuk berpartisipasi secara sukarela dalam membantu mereka yang membutuhkan (Christiaan et al., 2022).

Perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi cara orang memandang iman, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, Gereja perlu mengedukasi jemaat tentang penggunaan teknologi secara bijak, termasuk bagaimana menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, konten yang dapat merusak iman, serta dampak negatif media sosial terhadap pemahaman iman Kristiani, keharmonisan rumah tangga Kristen, dan pergeseran nilai-nilai keluarga. Gereja juga harus terus memberikan bimbingan mengenai cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kasih Kristus, sambil tetap menjaga keseimbangan persekutuan dalam kehidupan berjemaat di era digital.

Thomas P. Williamsen, dalam *“Attending Parishioners' Spiritual Growth”*, mengemukakan bahwa pertumbuhan rohani individu dapat mengalir kembali ke dalam pertumbuhan jemaat sebagai sebuah komunitas jika gereja memiliki ide-ide baru dan pendekatan praktis dalam menggunakan pendidikan Kristen, ibadah, retreat, panduan teduh, dan pertemuan-pertemuan gereja sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan rohani (Williamsen, 1997).

Jessica Martha, dalam *The Role of the Church in Enhancing Social Media Literacy for Generation Z in Indonesia*, menyatakan bahwa Gereja dapat menerapkan program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi media sosial di kalangan pemuda serta membantu mereka memahami implikasi dari tindakan mereka di dunia digital. Inisiatif seperti strategi perhatian media dapat diadopsi untuk menumbuhkan pemikiran kritis terhadap konten media sosial (Martha et al., 2024).

Mesirawati Waruwu, dalam *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi*, berpendapat bahwa pendidikan etika Kristen dapat diintegrasikan ke dalam penggunaan media sosial untuk membimbing individu dalam menavigasi interaksi online dengan integritas. Pendidikan ini dapat membantu mengatasi tantangan moral yang ditimbulkan oleh media sosial, mempromosikan komunikasi yang bertanggung jawab, serta mencegah perilaku yang berpotensi merugikan (Waruwu et al., 2020).

Solusi Gereja dalam Memperkokoh Iman Jemaat

Gereja memiliki berbagai cara untuk membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang efektif di era modern ini agar jemaat dapat mengalami persekutuan yang lebih erat dan semakin mengenal Allah serta firman-Nya. Salah satu tugas utama gereja adalah memberikan pengajaran Alkitab secara sistematis melalui khotbah, kelas biblika, persekutuan doa, ibadah rumah tangga, ibadah kelompok, serta diskusi Alkitab. Berbagai metode ini membantu jemaat memahami Alkitab sebagai Firman Tuhan secara lebih mendalam. Dengan pemahaman yang semakin kuat, iman jemaat akan semakin kokoh, sekaligus memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan.

James Montgomery Boice dalam bukunya *Dasar-Dasar Iman Kristen* menyatakan bahwa Alkitab sangat penting bagi umat Kristen karena merupakan Firman Allah yang tertulis. Alasan utama untuk meyakini Alkitab sebagai Kitab Suci adalah karena ajaran Alkitab sendiri yang menegaskannya. Oleh karena itu, umat Kristiani selalu merujuk kepada kitab suci dalam mempertahankan doktrin-doktrin dasar, seperti doktrin tentang Allah, keilahian Kristus, pendamaian, kebangkitan, natur gereja, karya Roh Kudus, penghakiman terakhir, dan berbagai makna teologis lainnya. Lebih lanjut, Boice menegaskan bahwa alasan paling penting untuk meyakini Alkitab sebagai firman Allah dan otoritas utama dalam iman serta perilaku Kristen adalah karena ajaran Yesus Kristus sendiri (Boice, 2011, p. 28).

Pendeta, pastor, gembala, majelis, dan pemimpin gereja (sinode) memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan rohani, konseling, serta dukungan bagi jemaat dalam menghadapi tantangan iman mereka (Simon et al., 2023). Peran ini membantu jemaat tetap teguh dalam iman, terutama ketika menghadapi pergumulan dan pertanyaan mengenai keyakinan mereka. Selain itu, gereja juga berperan dalam pelayanan sosial dan misi untuk menjangkau orang-orang di luar gereja. Melalui pelayanan kepada kaum miskin, terlantar, dan terpinggirkan, jemaat diajarkan untuk mempraktikkan iman mereka sebagai wujud nyata dalam menjalankan perintah Yesus.

Yesus sendiri menekankan pentingnya melayani sesama sebagai aspek fundamental dalam kepemimpinan dan komunitas Kristen. Ia mencontohkan kepemimpinan yang melayani, dengan mendorong para pengikut-Nya untuk bersikap rendah hati dan mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Hal ini terbukti dalam berbagai bagian Alkitab, seperti Yohanes 13, ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol kerendahan hati dan pelayanan (Giawa, 2019).

Ketika gereja secara konsisten memberikan pemahaman yang benar tentang iman Kristen kepada jemaat, maka iman mereka akan semakin kuat. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebenaran Alkitab, jemaat mampu mengenali dan membedakan ajaran yang benar dari yang menyesatkan. Dengan kata lain, ketika umat Kristen memiliki dasar iman yang kokoh, mereka dapat menyaring informasi dan menolak ajaran yang bertentangan dengan kebenaran yang telah mereka pahami.

Firman Tuhan dalam Ibrani 10:24-25 mengajarkan bahwa jika jemaat mengabaikan pertemuan-pertemuan Kristen, berarti mereka kehilangan peneguhan dari sesama orang percaya. Jemaat bersekutu bersama untuk berbagi iman dan saling menguatkan dalam Tuhan. Seiring semakin dekatnya kedatangan Kristus, jemaat akan menghadapi berbagai pergumulan rohani dan masa-masa penganiayaan. Kekuatan anti-Kristus akan semakin meningkat. Oleh karena itu, kesulitan jangan dijadikan alasan untuk meninggalkan persekutuan dan kebaktian di gereja. Sebaliknya, ketika kesulitan muncul, jemaat harus berusaha lebih keras untuk tetap setia dalam persekutuan (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

Dengan demikian, gereja memiliki peran strategis dalam memperkuat iman jemaat melalui pengajaran yang sistematis, pelayanan yang nyata, serta persekutuan yang terus dibangun. Ketika gereja menjalankan tugasnya dengan setia, jemaat akan semakin teguh dalam

iman dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan dasar yang kuat dalam Kristus.

Pemimpin Gereja Paham Wawasan Pastoral dan Penggembalaan

Teologi adalah studi tentang Allah sebagaimana Dia dapat dikenal dari Firman dan perbuatan-Nya. Teologi mempelajari garis besar, kesatuan, dan inti Firman Allah, serta memeriksa perbuatan-perbuatan-Nya, bersama dengan hasilnya. Selain itu, teologi juga memperhatikan dampak Firman dan perbuatan Allah terhadap perkembangan dan situasi konkret, khususnya dalam kehidupan manusia (Boersema et al., 2015, p. 9).

Pengetahuan yang mendalam di bidang teologi sangat penting bagi seorang pemimpin gereja, karena teologi membantu pemimpin untuk memahami ajaran-ajaran Alkitab secara sistematis, menjelaskan iman Kristen, dan mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang kompleks tentang keyakinan iman Kristen. Pengetahuan teologi memungkinkan pemimpin gereja untuk mengajarkan Firman Tuhan dengan benar. Hal ini juga penting untuk menghindari penyebaran ajaran sesat dan menyaring pengaruh yang tidak sesuai dengan Alkitab. Pemimpin gereja harus dapat menjelaskan doktrin-doktrin penting dalam iman Kristen, seperti tritunggal, doktrin keselamatan, dan anugerah. Selain itu, mereka juga perlu memahami hubungan antara teologi dan isu-isu sosial, etika, isu-isu kontemporer, serta budaya dalam pelayanan sehari-hari. Dalam hal bimbingan penggembalaan dan pastoral, para pemimpin gereja seperti pastor, pendeta, gembala sidang, dan majelis harus benar-benar memiliki pengetahuan dan pendidikan teologi formal yang memadai, serta memiliki dasar yang baik dalam membimbing dan mengarahkan jemaat dengan cara yang teologis dan alkitabiah.

Ada dua bidang ilmu yang perlu dipelajari dan dipahami oleh para pendeta, gembala sidang, pastor, dan pemimpin gereja lainnya, yaitu teologi pastoral dan teologi penggembalaan. Kaitannya dengan judul penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa selain teologi biblikal, teologi pastoral dan teologi penggembalaan juga merupakan ilmu penting untuk penerapan strategi-strategi dalam menghadapi jemaat dalam pendampingan dan penyelesaian persoalan iman. Teologi pastoral adalah bagian dari ilmu teologi yang menerapkan prinsip-prinsip teologi dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam konteks membimbing, merawat, dan melayani jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan iman Kristen dan doktrin gereja. Teologi pastoral bermanfaat sebagai jembatan antara pemahaman iman Kristen dan kebutuhan jemaat dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam

menghadapi tantangan iman, emosional, sosial, dan moral. Pendekatannya sering kali melibatkan bimbingan, konseling, pengajaran, serta pengembangan komunitas yang berlandaskan iman (Gp., 2024, p. 7).

Memahami teologi pastoral sangat penting karena dapat menjembatani kesenjangan antara praktik keagamaan dan kebutuhan masyarakat, serta menekankan peran gereja dalam mengatasi masalah sosial. Disiplin ini tidak hanya berfokus pada hal-hal spiritual, tetapi juga terlibat dengan keprihatinan sosial yang konkret, seperti yang terlihat dalam penerapan metode siklus pastoral untuk menganalisis kelangkaan pangan di Indonesia (Zaluchu & Zaluchu, 2024). Sifat interdisipliner teologi pastoral, yang mengintegrasikan sosiologi, psikologi, dan pedagogi, meningkatkan relevansinya dalam konteks kontemporer dan memungkinkan pendekatan komprehensif untuk perawatan pastoral (Wielebski & Tutak, 2016). Selain teologi pastoral, penting juga bagi pemimpin gereja—pastor, pendeta, gembala sidang, dan majelis—untuk memahami teori-teori penggembalaan di jemaat, yang dapat dipelajari melalui ilmu penggembalaan.

Teologi penggembalaan adalah cabang teologi yang menekankan peran pemimpin gereja—pendeta, gembala, pastor, majelis—untuk merawat, membimbing, dan melindungi jemaat, mirip dengan seorang gembala yang menjaga kawanan dombanya, memberi makan, dan menjadi pengawas dombanya. Seorang gembala menjalankan pengawasan terhadap kawanan domba Allah, orang-orang percaya. Seorang pendeta, pastor, atau gembala sidang adalah seorang gembala (Jonar Situmorang, 2020). Sebagai gambaran, gembala di Israel memiliki ketergantungan pada domba-dombanya, baik dalam kehidupan peribadatan maupun dalam kehidupan perekonomian. Kawanan domba di Palestina sepenuhnya bergantung pada perlindungan dari gembala yang menyelamatkan mereka dari ancaman singa dan beruang (1 Sam. 17:34-35, Am. 3:12), yang memeriksa jumlah mereka (Yer. 33:13), dan yang mencari dombanya jika ada yang hilang (Mat. 18:11-14) (W.R.F. Browning, 2019).

Rini Adiyati dalam *“Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral”* menyatakan bahwa pelayanan konseling pastoral memiliki peran penting dalam membangun tubuh Kristus. Jemaat secara umum membutuhkan bimbingan, pemulihan, dan perubahan hidup untuk dapat dilayani dengan baik. Kebutuhan jemaat akan pelayanan konseling pastoral, khususnya terkait dengan karunia konseling, sangat tinggi, di mana banyak jemaat yang membutuhkan pendampingan khusus dalam menghadapi permasalahannya (Adiyati & Wahyu, 2021).

Pemimpin gereja harus memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang teologi, pastoral, dan penggembalaan agar dapat melayani jemaat secara efektif dan bertanggung jawab. Ketiga aspek ini adalah pilar penting yang membentuk fondasi kepemimpinan rohani yang kuat dalam gereja. Seorang gembala harus menjaga dan melindungi jemaat dari bahaya rohani, baik dari dalam maupun luar gereja, dan memastikan bahwa mereka terus berpegang teguh pada kebenaran (Angkouw & Simon, 2021). Christopher A. Beeley menyatakan bahwa para pemimpin gereja memang membutuhkan pengetahuan yang mendalam di bidang teologi, pastoral, dan praktis untuk secara efektif memenuhi peran mereka, karena pemahaman teologis membentuk fondasi kepemimpinan Kristen, menginformasikan pelayanan Firman dan interpretasi Kitab Suci, serta hubungan antara teologi dan berbagai praktik kerja para pemimpin, pelayanan Firman, doktrin Tritunggal, penafsiran rohani atau pastoral atas Kitab Suci, dan pentingnya belajar secara teratur untuk pekerjaan kepemimpinan Kristen (Beeley, 2009).

Yuwono, Stefanus Christianto, Semuel Selanno, dan Marde Stenly Mawikere dalam “*Pastoral Konseling bagi Penyintas Christophobia akibat Perpindahan Agama dalam Gereja International Full Gospel Fellowship di Manado*” menyebutkan bahwa fenomena perpindahan agama di Indonesia dari non-Kristen ke Kristen sering kali memicu terjadinya *christophobia*, yaitu suatu bentuk intoleransi dan kebencian terhadap orang Kristen yang dimanifestasikan melalui diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan. Gereja harus menjadi tempat yang aman bagi para penyintas *christophobia* dan memberikan jalan keluar sebagai bentuk pelayanan sosial kepada jemaat (Yuwono et al., 2024).

SIMPULAN

Pemurtadan dari agama Kristen/Katolik ke agama lain sudah menjadi perhatian publik. Ketika seseorang berpindah agama, masalah-masalah yang menyebabkan mereka berpindah sering kali disebarkan melalui media sosial. Gereja seharusnya mengikuti perkembangan ajaran-ajaran yang dapat menyesatkan iman Kristiani yang disebarkan di media sosial dan melakukan pembelaan atau apologetika untuk menjawab ajaran-ajaran tersebut. Dengan demikian, umat dapat memiliki perbandingan antara ajaran Gereja yang benar dan konten-konten yang menyesatkan yang beredar di media sosial.

Gereja dapat memanfaatkan hak yang dilindungi oleh undang-undang untuk membuat laporan kepada pemerintah agar dapat mengatur regulasi terkait penyebaran konten keagamaan

yang menyesatkan di media sosial. Gereja juga dapat menyarankan agar konten-konten yang menyesatkan tentang ajaran iman Kristiani diblokir sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Oleh karena itu, gereja harus tanggap terhadap permasalahan pemurtadan dan mencari solusi yang tepat dalam upaya penyelesaian masalah serta mencegah terjadinya pemurtadan di gereja. Mengajarkan dasar-dasar ajaran Kristen yang benar kepada umat Kristen akan membantu mereka untuk memfilter ajaran-ajaran sesat yang tidak berdasarkan Alkitab, sehingga mereka tetap teguh dalam iman kepada Kristus. Gereja juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi di era modern ini, agar dapat menjangkau lebih banyak jemaat dan jiwa melalui ibadah secara daring, pastoral, dan konseling kepada jemaat yang membutuhkan, termasuk mereka yang sedang menghadapi keraguan iman, masalah perekonomian, perkawinan campur, atau pemurtadan karena perkawinan.

Gereja dapat melakukan upaya pencegahan pemurtadan melalui media sosial dengan cara yang tepat dan sesuai dengan iman Kristen, yaitu dengan cara memantau isu-isu kontemporer yang muncul melalui media sosial yang dapat menyerang iman Kristen. Setelah itu, gereja dapat melakukan kajian dan memberikan pemahaman teologi yang benar kepada jemaat. Gereja juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan ajaran Kristen yang benar sehingga jemaat Kristen dapat mengetahui ajaran-ajaran yang benar dan dapat menanggulangi kesesatan yang dapat menyebabkan pemurtadan.

Pemimpin Gereja harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan teologi yang baik tentang iman Kristen, serta memiliki pemahaman yang baik tentang pastoral dan penggembalaan. Hal ini akan membantu mereka mengatasi masalah yang terjadi di dalam persekutuan gereja dengan baik, sehingga jemaat merasa diperhatikan dan semakin dikuatkan dalam iman. Sebagai gembala, pemimpin gereja perlu memiliki keterampilan untuk mendampingi, memberikan arahan, dan mendukung jemaat dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam pernikahan, kesulitan keuangan, kesehatan mental, atau keraguan iman.

Gereja juga wajib mengajak dan melibatkan jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja, seperti kepanitiaan untuk hari-hari besar gereja, serta dalam pelayanan diakonia baik di dalam gereja maupun kepada mereka yang belum mengenal gereja. Ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan iman Kristen secara nyata. Dengan demikian, jemaat merasa nyaman dan diperhatikan, serta merasa bahwa berjemaat adalah bagian dari keluarga besar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini akan terus meningkatkan iman dan keyakinan mereka akan keselamatan kekal yang hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 96–115. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.118>
- Antoni, A. (2022). Kisah Aktivis Rumah Ibadah Masuk Islam Usai Dengar Lagu Band Wali Berjudul Tobat Maksiat. <https://jateng.inews.id/berita/kisah-aktivis-rumah-ibadah-masuk-islam-usai-dengar-lagu-wali-band-berjudul-tobat-maksiat>
- Andalus. (2021). *Karena Cintanya pada Yesus, Mantan Pendeta ini Masuk Islam" [Ustadz Ahmad Kainama]*.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–63.
- Beeley, C. a. (2009). Theology and pastoral leadership. *Anglican Theological Review*, 91(1), 11–30.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rlh&AN=36862273&site=ehost-live>
- Christiaan, J. A., Harianto, Y. H., & Simon, S. (2022). Peranan Orang Percaya Dalam Pelayanan Diakonia Dimasa Pandemi Covid-19. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 55–70.
- Ehrman, B. D. (2023). Lost Christianities: The battles for Scripture and the faiths we never knew. In *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195141832.001.0001>
- Giawa, N. (2019). Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>
- Gp., H. (2024). *Teologi PASTORAL* (5th ed.). Andi Offset.
- Grigoropoulou, N. (2020). 10.1007/s13644-020-00425-y. *Review of Religious Research*, 62(4), 533–561. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00425-y>
- Gunarto, R. O., Herman, S., & Abraham, J. E. (2024). Kewaspadaan Terhadap Musuh Tersamarkan Dalam Komunitas Kristen: Analisis Alkitabiah Terhadap Ancaman Penyesat Dan Nabi Palsu. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 145–160.
- Insertlive. (2024). 15 Artis Indonesia Beragama Katolik, Ada yang Sudah Mualaf. <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20240905110253-7-346112/15-artis-indonesia-beragama-katolik-ada-yang-sudah-mualaf>
- Islam, W. (Director). (2024). Alasan Ko Dondy Tan Masuk Islam [Video recording]. <https://www.youtube.com/shorts/jzNitbY8-Iw>
- James Montgomery Boice. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen* (1st ed.). Momentum.
- Jan A. Boersema, Jakob P.D Groen, Dick Mark, Ruful Th.Pos., Gerrit Reimer, H. V. (2015). *Berteologi Abad XXI* (Y. M. I. Jan A. Boesman, Henk Venema (Ed.); 1st ed.). Literatur Perkantas.
- Jonar Situmorang. (2020). *Kamus Alkitab & Theologi, Memahami Istilah-Istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja* (5th ed.). Andi.
- Kałuża, K. (2023). Racje niewiary w Kościół. In *Wiara i niewiara w Kościół. Wyzwania kryzysu i poszukiwanie dróg jego przezwyciężenia* (pp. 23–34). https://doi.org/10.25167/9788367399227_04
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri Life Application Study*. Gandum Mas.
- Manik, M., Panjaitan, B., Waruwu, L., & Hutahaean, B. (2020). *Prevention of Apostasy*

- Through the Implementation of Community Bible Study Program.*
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.027>
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233.
- Martha, J., Wihardja, E. W., & Ardianto, P. A. (2024). The Role of the Church in Enhancing Social Media Literacy for Generation Z in Indonesia. *Kharisma*, 5(1), 70–84.
<https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.233>
- Oktavianto, A. (10 Jun 2020). *Revitalisasi Lembaga Pendidikan Kristen dalam Dunia Pendidikan.*
- Oostenbrink, J. W., & Lotter, G. A. (1998). Kleingroepe ter fasilitering van spiritualiteit in die kerk. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 32(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v32i1.1627>
- Pambudi, R. (2022, December 2). 7 Atlet Olahraga Kebanggaan Indonesia yang Jadi Mualaf, Ada Ahli Bela Diri Cantik. iNews.ID. <https://www.inews.id/sport/all-sport/7-atlet-olahraga-kebanggaan-indonesia-yang-jadi-mualaf-ada-ahli-bela-diri-cantik>
- Pan, J. D. P., Lee, C. Y., Chang, S. H., & Jiang, J. R. K. (2012). Using Prayer and Scripture in a Christian-Based Stress-Coping Support Group for Church Attendances: Implications for Professionals: *The Journal of Pastoral Care and Counseling*, 66(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/154230501206600404>
- Pangi, R. A. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Perpindahan Jemaat Gereja Moria Di Desa Kailupa.* STT Bethel Indonesia.
- Prof. DR. LEXY J. MOLEONG, M. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Riegel, U., Jäckel, M., & Faix, T. (2022). Internal Conflict Associated with Disaffiliation from the Roman Catholic Church. *Journal of Empirical Theology*, 34(1), 1–19.
<https://doi.org/10.1163/15709256-20221428>
- Simon, S., Laukapitang, Y. D. A., & Hana, S. R. (2023). Penangan Pastoral bagi Pasangan Suami Istri diambang Perceraian karena Biseksualitas. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 158–171.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.85>
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68.
<https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- W.R.F. Browning. (2019). *KAMUS ALKITAB, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo (Ed.); 12th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Widiyaningtyas, E., & Plestari, D. (2024). Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia: Iman Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Agama Kristen Di Gereja. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 356–375.
- Wielebski, T., & Tutak, M. (2016). Meandry interdyscyplinarności teologii pastoralnej. Przyczynek do dyskusji. *Teologia Praktyczna*, 17, 25.
<https://doi.org/10.14746/tp.2016.17.02>
- Williamsen, T. P. (1997). Attending Parishioners' Spiritual Growth. In *Attending Parishioners' Spiritual Growth*. <https://doi.org/10.5771/9781566994675>
- Wydra, H. (2023). The Disintegration of Christianity: Catholicism and Protestantism. *Araucaria*, 25(52), 493–513. <https://doi.org/10.12795/araucaria.2023.i52.22>

- Yuwono, S. C., Selanno, S., & Mawikere, M. S. (2024). Pastoral Konseling bagi Penyintas Christophobia akibat perpindahan Agama dalam Gereja International Full Gospel Fellowship di Manado. *DELAHA: Journal of Theological Sciences*, 1(1), 1–10.
- Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.676>